

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Penelitian ini berjudul Hubungan Antara Tingkat Penyesuaian Diri Dengan Tingkat Konflik Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Ibnu Sina Gresik.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi korelasional yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel (Nursalam,2003:84).

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel adalah ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda yang dimiliki oleh kelompok yang lain (Soekidjo,2005:70).

Variabel bebas adalah suatu kegiatan stimulus yang dimanipulasi oleh peneliti untuk menciptakan suatu dampak pada variabel terikat (nilainya menentukan variabel lain) (Nursalam,2003:102). Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah Tingkat Penyesuaian Diri.

Variabel terikat adalah variabel respon yang akan muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel-variabel lain (nilainya ditentukan oleh variabel lain) (Nursalam,2003:102). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah Tingkat Konflik Kerja.

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut (Nursalam, 2003 : 106).

1. Tingkat Konflik Kerja merupakan frekuensi yang terjadi karena ketidaksesuaian antara individu dengan rekan kerja yang keberadaannya lebih banyak menyangkut persepsi orang yang mengalami dan merasakannya.

Indikator perilaku konflik meliputi :

- 1) Kejelasan konflik yang ditunjukkan dengan cara agresif, misalnya :
  - a. Celaan
- 2) Ketersembunyian konflik yang ditunjukkan dengan cara agresif, misalnya :
  - a. Mencari kesalahan
  - b. Memberi kritikan
- 3) Ketersembunyian konflik yang ditunjukkan dengan cara pasif, misalnya :
  - a. Tidak mau bekerja sama
- 4) Kejelasan konflik yang ditunjukkan dengan cara pasif, misalnya :
  - a. Sopan santun dibuat-buat
  - b. Tidak mau berbicara untuk menghukum

Alat ukur yang digunakan pada tingkat konflik yaitu menggunakan skala likert. Interpretasi hasilnya adalah semakin tinggi skor yang didapatkan

individu maka individu sering berkonflik. Sebaliknya semakin rendah skor yang didapatkan individu maka individu jarang berkonflik.

2. Tingkat Penyesuaian Diri merupakan frekuensi respon-respon mental dan tingkah laku individu untuk menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik di tempat kerja. Adapun indikator Tingkat Penyesuaian Diri yang harus dilakukan ditempat kerja adalah individu tersebut berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Kemampuan membuat orang lain merasa nyaman dengan kita
2. Bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan.
3. Berani berbicara dengan orang yang jabatannya lebih tinggi
4. Kemampuan memilah dan mengontrol emosi di dalam pekerjaan.
5. Kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Alat ukur yang digunakan pada tingkat penyesuaian diri yaitu menggunakan skala likert. Interpretasi hasilnya adalah semakin tinggi skor yang didapatkan individu maka individu bisa menyesuaikan diri, sebaliknya Semakin rendah skor yang didapatkan individu maka individu kurang bisa menyesuaikan diri.

#### **D. Populasi dan Teknik Sampling**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2004:55). Populasi dalam penelitian ini adalah Perawat di bagian Rawat Inap di ruang Dahlia dan Wijaya Kusuma di Rumah Sakit Umum Daerah Ibnu Sina Gresik.

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono,2004:56). Sampling yang digunakan adalah Sampling Jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer, artinya sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Ibnu Sina Gresik. Pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) skala likert, baik data dari variabel tingkat penyesuaian diri maupun variabel tingkat konflik kerja. Sugiyono (2004:157) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut :

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

2. Bahwa pernyataan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti

Kelebihan menggunakan kuesioner berdasarkan pertimbangan :

- a. Waktu untuk mendapatkan data relatif singkat dan efisien, dan memperoleh banyak data.
- b. Dapat dilakukan pada subyek yang besar dan bisa membaca dengan baik.
- c. Dapat mengungkapkan hal-hal yang sifatnya rahasia.
- d. Biaya relatif murah.

Kelemahan menggunakan kuesioner :

- a. Responden merasa kurang terbuka, merasa ditutup-tutupi sisi jeleknya.
- b. Jawaban dimungkinkan merasa ragu-ragu karena takut atau malu bila dinilai jelek.

Oleh karena itu peneliti harus menciptakan kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan suka rela akan memberikan data obyektif dan cepat.

Sugiyono (2004:107) menjelaskan bahwa skala likert digunakan karena penelitian ini mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok individu tentang fenomena social.

Skala likert ini, maka variabel tingkat penyesuaian diri dan tingkat konflik kerja dijabarkan melalui item-item sesuai dengan aspek dan indikator.

Yang kemudian dikonstruksikan oleh peneliti berdasarkan teori dan secara operasional mengacu pada suatu *blue print*.

Jawaban setiap item pada kuesioner mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative, yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-Kadang (KK), Pernah (P), Tidak Pernah (TP). Data kuesioner ini berupa interval, menurut Sugiyono (2004:15) adalah data yang jaraknya sama, tetapi tidak memiliki nilai nol (0) absolute/mutlak. Alasan menggunakan skala likert adalah karena skala ini mempunyai beberapa kelebihan antara lain :

- a. Model skala likert merupakan model pernyataan sikap yang menggunakan respon subyek sebagai dasar penetapan nilai skalanya, tidak diperlukan adanya keterangan pengira sehingga menghemat waktu, biaya, dan tenaga.
- b. Dalam penyusunan skala item satu yang tidak jelas menunjukkan hubungan dengan sikap yang tidak diteliti masih dapat dimasukkan.
- c. Skala relatif mudah dibuat.
- d. Reliabilitas Tinggi
- e. Jangka respon yang besar membuat skala likert dapat memberikan keterangan yang jelas dan nyata tentang pendapat dan sikap yang dimiliki oleh responden, Nasir (1988:397).

**Tabel 3 : Penilaian Skala Likert**

Alternatif Jawaban		Skor	
		Favorabel	Unfavorabel
SS	Sangat Sering	5	1
S	Sering	4	2
KK	Kadang-kadang	3	3
P	Pernah	2	4
TP	Tidak Pernah	1	5

**Tabel 4 : Blue Print Tingkat Konflik Kerja pada Perawat**

No	INDIKATOR	Jumlah	Favorabel	Unfavorabel
1.	Celaan	8	13,19,25,52	7,30,35,45
2.	Mencari Kesalahan	6	8,31,36	2,14,20
3.	Mengkritik	12	3,15,21,26,44,46	9,32,37,41,48,50
4.	Tidak mau bekerjasama	12	10,33,38,42,49,51	1,4,16,22,27,47
5.	Sopan santun dibuat-buat	8	5,17,23,28	11,34,39,43
6.	Tidak mau berbicara untuk menghukum	6	12,29,40	6,18,24
<b>Jumlah</b>		52		

**Tabel 5 : Blue Print Variabel Tingkat Penyesuaian Diri pada Perawat**

No	INDIKATOR	Jumlah	Favorabel	Unfavorabel
1.	Kemampuan membuat orang lain merasa nyaman dengan kita	6	6,11,36	16,30,31
2.	Bertahan menghadapi kesulitan dan kegagalan	10	20,24,28,32,34	1,2,7,12,17
3.	Berani berbicara dengan orang yang jabatannya lebih tinggi	6	3,8,13	21,25,33
4.	Kemampuan memilah dan mengontrol emosi didalam pekerjaan	8	18,22,26,35	4,9,14,29
5.	Kemampuan menjalin hubungan baik	6	5,10,15	19,23,27
<b>Jumlah</b>		36		

## F. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjuk tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Arikunto,1997:144).

Sugiyono (2004:220), menjelaskan suatu alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut benar-benar mengukur atribut yang harus diukur oleh alat tersebut. Pendapat lain mengatakan, validitas menunjukkan ukuran tingkat kecermatan suatu alat tes untuk melakukan fungsi alat ukur (Azwar,1986:55).

Pengujian validitas instrumen menggunakan validitas isi (*Content Validity*). Secara teknis pengujian validitas isi dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Indikator dari variabel penyesuaian diri dan variabel konflik kerja merupakan tolak ukur dan nomor butir (item) pernyataan dijabarkan dari indikator.

Dalam penelitian ini pengujian validitas instrumen digunakan analisis butir item, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap butir. Analisis item ini menggunakan teknik korelasi. Sugiyono (2004:143) menyatakan bahwa “untuk menentukan pengujian validitas sampai sekarang ini yang paling banyak digunakan adalah teknik korelasi”.

Interpretasi hasil korelasi antar skor item dengan skor total yaitu dengan cara mengkonsultasikan dengan  $r$  kritis. Ketentuan validitas instrumen dikatakan sah apabila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  kritis.

Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini akan diolah atau dianalisis dengan menggunakan program *SPSS ver 12.0 for Windows*. Untuk operasi dan interpretasi akan disajikan pada pengujian reliabilitas instrument.

### **G. Reliabilitas Alat Ukur**

Reliabilitas atau keandalan alat ukur dapat diketahui jika alat ukur tersebut mampu menunjukkan tingkat hasil pengukuran tetap konsisten, bila dilakukan pengukuran ulang terhadap gejala sama dengan alat ukur yang sama. (Sugiyono,2004:220). Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan secara *Internal Consistency*, yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja kemudian di uji dengan menganalisis butir-butir yang ada pada instrumen (Sugiyono,2004:149)

Pengujian reliabilitas dengan *Internal Consistency*, dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian dianalisa dengan uji statistik *Cronbach Alpha*.

Untuk mempercepat analisis hasil uji coba dalam rangka pengujian reliabilitas instrument, maka menggunakan bantuan program computer *SPSS ver 12.0 for Windows*.

### **H. Teknik Analisa Data**

Penelitian ini bermaksud untuk menguji hipotesis yang berbunyi ada hubungan tingkat penyesuaian diri dengan tingkat konflik kerja pada perawat.

Oleh karena itu metode analisis data yang paling sesuai untuk membuktikan hipotesis yang diajukan adalah analisis korelasi *product moment*.

Pada rumusan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu dugaan terhadap ada secara signifikan antar variabel Penyesuaian diri dan variable Konflik kerja, maka hipotesis tersebut di uji dengan teknik korelasi, yaitu Pearson Product Moment (r) dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Korelasi product moment
- N = jumlah subyek yang diteliti
- $\sum x$  = jumlah variabel x
- $\sum y$  = jumlah variabel y
- $\sum xy$  = jumlah perkalian x dan y

Teknik korelasi *product moment* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel. Bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih adalah sama.

Teknik statistik untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini, setelah diuji dengan korelasi *product moment*, kemudian dikorelasikan pada tabel r *product moment*. Hasil analisis korelasi selanjutnya dengan cara menghitung koefisien determinan dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Pengujian analisis data dari hasil penelitian menggunakan bantuan program komputer *SPSS ver 12.0 for windows*.